

Pemberdayaan Santri Berbasis *Life Skills* Untuk Menumbuhkan *Entrepreneur Mentality* di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Kabupaten Jombang

Muhammad Iqbal Alyyudin^{1*}, Wiwin Yulianingsih²

^{1,2}Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding author, e-mail: muhammadiqbal.21063@mhs.unesa.ac.id

Received 2025

Revised 2025

Accepted 2025

Published Online 2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan santri berbasis life skills dalam menumbuhkan mentalitas kewirausahaan di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Kabupaten Jombang. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program life skills dapat meningkatkan keterampilan praktis santri, mendorong inisiatif kewirausahaan, serta mengubah sikap santri menjadi lebih mandiri dan percaya diri. Faktor-faktor pendukung seperti dukungan pengelola, ketersediaan fasilitas, dan keterlibatan masyarakat juga berperan penting. Namun, terdapat penghambat seperti rendahnya motivasi santri dan minimnya keterlibatan masyarakat. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan kolaborasi dengan pihak eksternal dan evaluasi rutin terhadap program.

Kata Kunci : Pemberdayaan Santri, Life Skills, Mentalitas Kewirausahaan

Abstract: This study aims to analyze the empowerment of students based on life skills in fostering entrepreneurial mentality at Fathul 'Ulum Islamic Boarding School in Jombang Regency. A qualitative approach was employed, with data collection techniques including interviews, observations, and documentation. The findings indicate that the implementation of life skills programs enhances students' practical skills, encourages entrepreneurial initiatives, and transforms students' attitudes to be more independent and confident. Factors supporting this empowerment include management support, availability of facilities, and community involvement. However, obstacles such as low student motivation and minimal community engagement were identified. This study recommends enhancing collaboration with external parties and conducting regular evaluations of the programs.

Keywords : Student Empowerment, Life Skills, Entrepreneurial Mentality

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Pondok pesantren memiliki peran penting dalam pendidikan di Indonesia, tidak hanya sebagai lembaga pengajaran agama, tetapi juga sebagai institusi yang dapat mengembangkan keterampilan hidup santri. Pertumbuhan ekonomi yang tidak diimbangi dengan pemerataan lapangan kerja menjadi salah satu permasalahan yang mendesak di Indonesia. Menurut data statistik, angka pengangguran di Indonesia mencapai 7,2 juta orang pada Februari 2024 (Muhammad, 2024). Dalam konteks ini, pondok pesantren berpotensi menjadi solusi dengan mencetak santri yang memiliki keterampilan kewirausahaan dan mampu menciptakan lapangan kerja (Hidayati, 2022).

Pemberdayaan santri melalui program life skills bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri, kemandirian, dan kemampuan beradaptasi dalam menghadapi tantangan di masyarakat. Menurut Zainuddin (2022), pendidikan berbasis keterampilan hidup dapat mengurangi kesenjangan antara kebutuhan pasar kerja

dan keterampilan yang dimiliki oleh lulusan pesantren. Oleh karena itu, penting bagi pesantren untuk mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum mereka.

Pemberdayaan santri berbasis life skills di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Kabupaten Jombang merupakan upaya strategis untuk menumbuhkan mentalitas kewirausahaan. Hal ini penting mengingat tantangan ekonomi yang dihadapi masyarakat saat ini, di mana santri diharapkan dapat berkontribusi secara aktif dalam perekonomian lokal (Masruroh, 2018). Pondok Pesantren Fathul 'Ulum telah mengadaptasi pendekatan ini dengan mengimplementasikan berbagai program pelatihan yang dirancang khusus untuk santri. Melalui pendekatan praktik langsung, santri diajarkan keterampilan seperti pertanian, peternakan, sablon, dan bordir, yang semuanya memiliki nilai ekonomi tinggi (Ramadhani, 2023).

Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa keterlibatan dalam praktik nyata dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi santri dalam kegiatan kewirausahaan (Suhardi, 2020). Keterlibatan aktif santri dalam program life skills tidak hanya memberi mereka keterampilan praktis, tetapi juga membentuk mentalitas kewirausahaan yang kuat. Santri diajarkan untuk berpikir kreatif dan inovatif, serta berani mengambil risiko dalam menjalankan usaha. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Prasetyo (2022), yang menyatakan bahwa mentalitas kewirausahaan dapat dikembangkan melalui pengalaman langsung di lapangan. Namun, pelaksanaan program ini tidak tanpa tantangan. Beberapa faktor penghambat, seperti kurangnya dukungan dari pengelola, keterbatasan akses terhadap sumber daya, serta rendahnya motivasi sebagian santri, perlu diidentifikasi dan diatasi. Hal ini sangat penting untuk memastikan keberlanjutan program dan pencapaian tujuan pemberdayaan (Aminah, 2021). Selain itu, pondok pesantren juga perlu menjalin kerja sama dengan masyarakat dan pelaku usaha. Keterlibatan masyarakat dalam mendukung kegiatan kewirausahaan santri menjadi salah satu kunci keberhasilan. Menurut Rahayu (2023), kolaborasi antara pesantren dan masyarakat sekitar dapat memperluas akses santri terhadap sumber daya dan informasi yang diperlukan untuk pengembangan usaha. Kualitas pengajaran dan pembelajaran juga memegang peranan vital dalam keberhasilan program ini. Penggunaan metode pembelajaran berbasis praktik yang melibatkan pengajar berkompeten dapat meningkatkan efektivitas transfer pengetahuan (Hasan, 2020). Oleh karena itu, penting bagi pengelola pesantren untuk memastikan bahwa para pengajar memiliki latar belakang yang sesuai dan pengalaman di bidang kewirausahaan.

Penerapan pelatihan yang dilakukan pada Program Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Pondok Pesantren Fathul 'Ulum pada perusahaan dengan cara melakukan seminar dan studi banding untuk memotivasi santri sebagai proses yang menyadarkan santri akan pentingnya *life skill* dalam mempersiapkan santri untuk masuk di masyarakat nantinya, serta mengirimkan beberapa santri untuk mengikuti pelatihan yang diselenggarakan negara di sebuah perusahaan dan pelatihan di sebuah perusahaan yang dikelola oleh pesantren di bawah pengawasan seorang pengasuh.

Dengan demikian, pemberdayaan santri berbasis life skills di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum bukan hanya merupakan upaya pendidikan, tetapi juga merupakan langkah strategis dalam menghadapi tantangan ekonomi. Melalui program ini, santri diharapkan dapat menjadi individu yang mandiri, inovatif, dan siap berkontribusi dalam pembangunan ekonomi masyarakat (Slamet Widodo, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pemberdayaan santri berbasis life skills dalam menumbuhkan mentalitas kewirausahaan, serta memahami faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan program di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum pendidikan di pesantren dan memperkuat peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini, pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena pemberdayaan santri berbasis *life skills* dalam menumbuhkan *entrepreneur mentality* di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Kabupaten Jombang. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang kaya, kontekstual, dan holistik dari sudut pandang partisipan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus, yaitu penelitian yang mendalami suatu fenomena secara rinci dalam konteks yang nyata, dengan fokus pada pemahaman mendalam mengenai subjek yang diteliti. Dalam konteks pemberdayaan santri di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum, penelitian ini akan mengeksplorasi pengalaman dan sudut pandang santri terkait program life skills yang diterapkan, serta dampaknya terhadap mentalitas kewirausahaan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga dapat mengungkap kompleksitas serta dinamika yang terjadi di pondok pesantren.

Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara mendalam, observasi partisipasi, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan berdasarkan teori (Miles, M. B., Michael Huberman, A., & Saldana, 2014), terdiri dari tiga rangkaian proses meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang diharapkan dapat memberikan jawaban komprehensif terhadap semua rumusan masalah yang diajukan terkait Pemberdayaan Santri berbasis *Life Skills* untuk menumbuhkan *Entrepreneur Mentality* di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Kabupaten Jombang.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Jombang. Jln Kediri km-10. Dusun Sanan. Desa Puton. Kecamatan Diwek. Kabupaten Jombang. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum memiliki program yang dirancang khusus untuk mengajarkan keterampilan hidup. Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang penerapan keterampilan tersebut dalam menumbuhkan pola pikir kewirausahaan. Waktu kegiatan penelitian ini, dilaksanakan pada bulan Januari - Mei 2025. Peneliti memperoleh data melalui observasi dengan mengikuti kegiatan secara langsung, wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren, Pengurus Pondok dan Santri, maupun studi dokumentasi yang dilakukan dengan melihat dokumen pendukung di Pondok Pesantren. Hasil dari penelitian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif oleh peneliti sehingga peneliti dapat mengelola informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi dokumen yang kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori, disintesis, dan disusun polanya sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan.

1. Implementasi Pemberdayaan Santri Berbasis *Life Skills* Untuk Menumbuhkan *Entrepreneur Mentality* Di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Kabupaten Jombang

a. Partisipasi Santri dalam Kegiatan *Life Skills*

Implementasi pemberdayaan santri berbasis *life skills* di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Kabupaten Jombang menunjukkan pendekatan sistematis dalam memantau partisipasi santri, yang dilakukan melalui mekanisme absensi harian oleh wali kelas dan pengurus pesantren. Pemantauan ini tidak hanya sebagai alat administratif, tetapi juga sebagai bentuk pengawasan yang mendorong keterlibatan aktif santri dalam program *life skills*. Penelitian Hartono, (2020) menegaskan bahwa pelibatan aktif santri dalam kegiatan *life skills* memperkuat mentalitas kewirausahaan melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial yang membentuk karakter disiplin dan kerja sama. Dalam konteks ini, Pondok Pesantren Fathul 'Ulum telah berhasil menerjemahkan prinsip-prinsip pemberdayaan ke dalam praktik yang nyata dan terstruktur. Implementasi pemberdayaan santri berbasis *life skills* di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Jombang merupakan bentuk konkret dari sinergi antara teori keterampilan hidup dan praktik pendidikan pesantren. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan berbasis pengalaman dan fasilitasi ekonomi mampu membentuk mentalitas kewirausahaan secara efektif.

b. Penguasaan Keterampilan Hidup

Dalam aspek pengembangan keterampilan praktis, Pondok Pesantren Fathul 'Ulum menerapkan pendekatan yang inovatif dengan membedakan santri menjadi dua kategori utama, yakni santri diniyah dan santripreneur. Kategorisasi ini memungkinkan pesantren untuk menyesuaikan metode pelatihan berdasarkan kebutuhan, minat, dan potensi masing-masing santri. Santri diniyah tetap mendapatkan pembelajaran keagamaan yang mendalam, sementara santripreneur diberikan kesempatan untuk lebih fokus pada pengembangan keterampilan kewirausahaan. Dalam praktiknya, santri terlibat secara aktif dalam seluruh proses, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan produktif, yang tidak hanya melatih kecakapan teknis tetapi juga *soft skills* seperti tanggung jawab, kerja sama tim, dan pengambilan keputusan. Diferensiasi program antara santri diniyah dan santripreneur membuka ruang bagi para santri untuk mengeksplorasi potensi mereka secara lebih terarah, menciptakan jalur pemberdayaan yang sesuai dengan minat dan tujuan hidup masing-masing individu. Dengan menanamkan keterampilan hidup melalui pengalaman kontekstual, Pondok Pesantren Fathul 'Ulum tidak hanya membekali santri dengan kemampuan praktis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemandirian dan daya saing. Hal ini sejalan dengan pendapat Aminah (2022) yang menegaskan bahwa keterlibatan langsung dalam kegiatan produktif merupakan fondasi penting dalam membentuk jiwa wirausaha yang tangguh dan adaptif terhadap tantangan zaman.

c. Inisiatif Kewirausahaan

Pemberdayaan Santri berbasis *Life Skills* untuk menumbuhkan *Entrepreneur Mentality*
di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Kabupaten Jombang

Fasilitasi yang diberikan oleh Pondok Pesantren Fathul 'Ulum terhadap santri yang ingin memulai usaha menunjukkan peran aktif pesantren dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan jiwa kewirausahaan. Bentuk fasilitasi tersebut mencakup penyediaan modal usaha, pelatihan lanjutan sesuai bidang keterampilan, serta pendampingan dalam pemasaran produk melalui platform digital maupun toko fisik. Dukungan menyeluruh ini mencerminkan transformasi pesantren dari sekadar lembaga pendidikan keagamaan menjadi pusat pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas. Dalam hal ini, santri tidak hanya belajar teori kewirausahaan, tetapi juga diberi ruang untuk praktik nyata yang sesuai dengan kebutuhan lapangan. Hidayati (2022) menyatakan bahwa pesantren memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pengembangan keterampilan hidup yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat modern, sehingga keberadaan fasilitasi ini merupakan langkah strategis dalam menjawab tantangan tersebut. Keterlibatan santri dalam seluruh tahapan produksi dan pemasaran, mulai dari perencanaan usaha, pembuatan produk, hingga distribusi, menjadikan mereka sebagai pelaku aktif dalam ekosistem bisnis pesantren. Pesantren tidak hanya menyediakan infrastruktur dan modal, tetapi juga membangun mentalitas produktif dan kemandirian ekonomi santri melalui pendekatan berbasis pengalaman. Keberadaan saluran distribusi online yang dimanfaatkan oleh pesantren untuk membantu pemasaran produk santri menjadi salah satu inovasi signifikan dalam program pemberdayaan ini. Melalui *e-commerce*, santri didorong untuk memahami dinamika pasar digital, mengelola branding produk, serta mempelajari strategi pemasaran modern yang berbasis teknologi. Hal ini menjembatani kesenjangan antara pengetahuan tradisional yang diajarkan di pesantren dengan tuntutan era digital, yang menekankan pentingnya adaptasi dan literasi teknologi dalam kegiatan ekonomi.

d. Perubahan Sikap terhadap Kewirausahaan

Program pelatihan keterampilan hidup yang diterapkan di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum memberikan kontribusi signifikan terhadap perubahan sikap santri terhadap kewirausahaan. Perubahan ini tidak hanya bersifat parsial, tetapi mencakup transformasi menyeluruh dalam aspek mentalitas dan perilaku. Santri menunjukkan perkembangan yang menonjol dalam hal kemandirian, kedisiplinan, serta kepercayaan diri, yang merupakan pondasi utama dalam membangun karakter kewirausahaan. Berdasarkan pendapat (Yulianingsih, 2017), seorang usahawan harus memiliki sikap yang disiplin, mandiri, dan percaya diri sehingga dapat melakukan usaha-usaha itu dengan tepat waktu. Sikap tersebut muncul sebagai hasil dari proses pembelajaran yang menekankan praktik langsung dan pengalaman nyata di bidang kewirausahaan. Santri yang awalnya mungkin belum memiliki minat dalam dunia usaha kini mulai menunjukkan ketertarikan pada sektor-sektor produktif seperti pertanian, peternakan, dan industri kreatif. Minat ini bahkan berkembang menjadi orientasi karier masa depan yang menunjukkan bahwa perubahan sikap yang terjadi tidak bersifat sementara, melainkan menjadi bagian dari pembentukan jati diri mereka sebagai individu yang siap menghadapi tantangan ekonomi secara mandiri. Transformasi sikap santri terhadap kewirausahaan juga ditunjukkan dari munculnya inisiatif dan kesiapan mereka untuk merintis usaha secara mandiri setelah menyelesaikan masa pendidikan di pesantren. Sikap proaktif dalam mengambil langkah-langkah nyata menuju kemandirian ekonomi mencerminkan keberhasilan program *life skills* dalam menanamkan jiwa enterprising yang kuat. Oleh karena itu, perubahan sikap santri terhadap kewirausahaan di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum menjadi bukti bahwa program pemberdayaan berbasis *life skills* dapat mencetak generasi muda yang religius sekaligus produktif secara ekonomi, serta memiliki kesiapan untuk bersaing di era modern.

2. Faktor Pendukung dalam Pemberdayaan Santri berbasis *Life Skills* untuk menumbuhkan *Entrepreneur Mentality* di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Kabupaten Jombang

a. Dukungan Pengelola Pondok

Implementasi pemberdayaan santri berbasis *life skills* di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Kabupaten Jombang sangat didukung oleh keberadaan fasilitas fisik dan kelembagaan yang menunjang proses pelatihan keterampilan kewirausahaan. Menurut (Suhardi, 2022) fasilitas menjadi salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Pesantren serta mendukung keberhasilan program pemberdayaan santri. Pengurus pondok menyediakan lahan praktik serta sarana pelatihan yang memadai untuk kegiatan pertanian, peternakan, sablon, dan bordir, sebagai bagian dari pengembangan kapasitas santri. Penyediaan fasilitas ini merupakan faktor penting yang mendukung terlaksananya program pemberdayaan secara berkelanjutan dan profesional. Dengan demikian, dukungan

infrastruktur menjadi pondasi utama dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi tumbuhnya jiwa kewirausahaan di kalangan santri. Dukungan moral dari pengurus pondok dan keluarga juga memberikan energi positif bagi santri untuk terus berkembang. Hal ini menjadi bukti bahwa pemberdayaan yang berhasil tidak hanya membutuhkan sarana fisik dan pelatihan teknis, tetapi juga lingkungan yang mampu membangun psikologis dan mental santri.

b. Ketersediaan Fasilitas dan Sumber Daya

Pengurus pondok menyediakan lahan praktik serta sarana pelatihan yang memadai untuk kegiatan pertanian, peternakan, sablon, dan bordir, sebagai bagian dari pengembangan kapasitas santri. Penyediaan fasilitas ini merupakan faktor penting yang mendukung terlaksananya program pemberdayaan secara berkelanjutan dan profesional. Hal ini sejalan dengan pendapat Ramadhani (2023) yang menekankan pentingnya kurikulum dan sarana pelatihan yang komprehensif untuk menjamin keberhasilan program berbasis keterampilan hidup. Dalam pelaksanaannya, ketersediaan lahan dan alat-alat pendukung pelatihan menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya teoritis, melainkan juga aplikatif, sehingga mampu menumbuhkan kesiapan kerja santri. Selain itu, kondisi fasilitas yang baik memberikan kenyamanan serta meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis praktik langsung. Infrastruktur yang baik dapat meningkatkan kualitas pendidikan di pondok pesantren serta mendukung pengembangan keterampilan praktis santri (Zainuddin, 2022).

c. Keterlibatan Masyarakat Sekitar

Faktor pendukung lainnya yang krusial adalah adanya kemitraan eksternal yang dijalin oleh pihak pesantren, baik dengan pihak swasta, masyarakat sekitar, maupun wali santri dalam mendukung pemasaran dan pengembangan hasil pelatihan santri. Kemitraan ini memperluas akses santri terhadap berbagai sumber daya, informasi, serta peluang usaha yang tidak terbatas pada lingkungan internal pondok. Menurut Rahayu (2023), kemitraan strategis seperti ini dapat meningkatkan kapasitas wirausaha pemula melalui jaringan dan akses yang lebih luas terhadap pasar. Pondok Fathul 'Ulum secara aktif menggandeng komunitas lokal untuk mendistribusikan produk-produk santri seperti hasil bordir dan sablon ke pasar lokal maupun digital, sehingga memberikan pengalaman nyata kepada santri dalam memahami dinamika dunia usaha. Kerja sama ini juga melibatkan wali santri dalam proses pemasaran, yang menumbuhkan rasa memiliki dan dukungan sosial terhadap kegiatan kewirausahaan di lingkungan pondok. Keterlibatan masyarakat sekitar juga menciptakan ekosistem yang inklusif dan mendukung pertumbuhan jiwa entrepreneur secara kolektif. Kolaborasi tersebut tidak hanya berdampak pada penguatan usaha santri, tetapi juga menumbuhkan jejaring sosial yang luas sebagai modal penting dalam kewirausahaan.

d. Kualitas Pengajaran dan Pembelajaran

Selain dukungan eksternal, aspek internal berupa penguatan kapasitas sumber daya manusia menjadi penopang utama dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan kewirausahaan. Pondok pesantren menghadirkan tenaga pendidik dan pelatih yang kompeten di bidangnya, yang memberikan pembelajaran berbasis praktik langsung serta pelatihan tambahan untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan santri. Model pembelajaran ini menekankan pada pendekatan *learning by doing*, di mana santri tidak hanya mendengar dan mencatat, tetapi terlibat secara aktif dalam setiap proses produksi dan manajemen usaha. Prasetyo (2022) menunjukkan bahwa santri yang terlibat langsung dalam pelatihan kewirausahaan cenderung memiliki daya tahan dan ketangguhan lebih tinggi dalam menghadapi tantangan usaha. Kehadiran tenaga pelatih yang berpengalaman menjadi elemen penting dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan realitas lapangan. Pembelajaran yang bersifat kontekstual dan berbasis masalah juga membantu santri untuk mengasah kemampuan analitis, berpikir kreatif, serta membuat keputusan yang tepat dalam kegiatan usaha. Selain itu, kehadiran pelatih yang memiliki integritas dan profesionalisme memberikan teladan positif bagi santri dalam membentuk etos kerja dan kedisiplinan. Faktor pendukung lainnya yang menonjol adalah pendekatan pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama dan budaya pesantren, yang memberikan kekuatan moral dan etika dalam praktik kewirausahaan. Integrasi ini bukan hanya memperkuat karakter santri, tetapi juga membentuk fondasi spiritual yang mendasari aktivitas usaha mereka agar tidak sekadar berorientasi pada keuntungan, melainkan juga membawa nilai sosial. Faktor kepercayaan diri yang tumbuh melalui keberhasilan pengalaman praktik dan dukungan lingkungan juga menjadi penentu keberhasilan pemberdayaan santri berbasis *life skills*. Lingkungan pondok yang mendukung, pelatih yang kompeten,

serta keberhasilan dalam memproduksi dan memasarkan produk sendiri memberikan pengalaman nyata yang meningkatkan rasa percaya diri santri.

3. Faktor Penghambat Dalam Pemberdayaan Santri Berbasis *Life Skills* Untuk Menumbuhkan *Entrepreneur Mentality* Di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Kabupaten Jombang

a. Kurangnya Dukungan dari Pengelola

Faktor penghambat dalam pemberdayaan santri berbasis life skills di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Kabupaten Jombang memperlihatkan adanya ketimpangan antara dukungan manajerial dengan kesiapan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran keterampilan hidup. Dukungan dari pihak pengelola pesantren memang tergolong tinggi, konsisten dalam memberikan motivasi serta arahan strategis terhadap program life skills, namun hal ini tidak diimbangi oleh kesiapan sarana dan prasarana yang memadai. Materi pembelajaran yang ditawarkan cenderung stagnan dan belum terintegrasi dengan perkembangan teknologi serta kebutuhan dunia usaha yang kian kompetitif. Akibatnya, pembelajaran yang diberikan kurang kontekstual dan tidak mampu mencerminkan dinamika dunia kerja modern yang saat ini menuntut penguasaan terhadap alat produksi berbasis teknologi, kemampuan digitalisasi manajemen, dan strategi pemasaran digital. Kurangnya materi pembelajaran yang relevan seperti digital marketing, manajemen *e-commerce*, dan teknologi produksi modern menunjukkan bahwa kurikulum life skills di pesantren tersebut belum mengalami pembaruan yang signifikan. Keteringgalan ini bukan hanya menghambat proses pembelajaran, tetapi juga menurunkan daya saing lulusan pesantren dalam menghadapi tantangan ekonomi digital. Dalam konteks ini, penting bagi pengelola pesantren untuk melakukan sinergi antara visi pemberdayaan santri dan penguatan sarana serta prasarana pendukung, sehingga program keterampilan hidup tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan aplikatif. Penyesuaian kurikulum dan peningkatan kualitas infrastruktur akan menjadi kunci dalam mencetak santri yang adaptif, inovatif, dan siap bersaing di tengah arus transformasi ekonomi global. Setiawan (2023) menegaskan bahwa integrasi pendidikan kewirausahaan dengan keterampilan hidup yang sesuai dengan tuntutan zaman merupakan elemen penting dalam menciptakan generasi muda yang mandiri dan mampu menciptakan peluang usaha secara kreatif dan berkelanjutan.

b. Keterbatasan Akses terhadap Sumber Daya

Keterbatasan akses terhadap sumber daya unggul merupakan salah satu penghambat krusial dalam proses pemberdayaan santri di bidang kewirausahaan di lingkungan pesantren. Di banyak kasus, santri mengalami hambatan dalam mendapatkan bibit ternak yang berkualitas, bahan baku dengan standar produksi yang baik, serta alat-alat kerja modern yang seharusnya menjadi bagian penting dalam menunjang kegiatan usaha. Ketidakterjangkauan terhadap komponen-komponen ini berdampak langsung pada penurunan produktivitas dan kualitas hasil usaha yang dijalankan, sehingga menyulitkan mereka dalam bersaing di pasar. Hal ini membuat program kewirausahaan menjadi tidak efektif karena hanya memberikan pembelajaran bersifat teoritis tanpa didukung praktik yang memadai. Seperti dijelaskan oleh Ramadhani (2023), keberhasilan program kemandirian santri sangat bergantung pada kelengkapan sumber daya dan dukungan teknis yang tersedia, sebab tanpa itu pelatihan hanya akan menjadi formalitas tanpa hasil nyata dalam menciptakan wirausahawan muda yang tangguh dan mandiri. Kendala dalam mengakses sumber daya unggulan ini juga mencerminkan lemahnya sinergi antara pesantren dan ekosistem ekonomi di sekitarnya. Padahal, semangat pemberdayaan santri menghendaki adanya penguatan kapasitas komunitas pesantren secara menyeluruh, termasuk dalam aspek penyediaan sarana produksi dan distribusi. Ketika kebutuhan dasar dalam kegiatan usaha tidak terpenuhi, maka hasil produksi pun tidak bisa bersaing di pasaran, dan peluang usaha menjadi terbatas. Oleh karena itu, kolaborasi antara pesantren dengan lembaga eksternal seperti dinas pertanian, koperasi, atau mitra bisnis swasta menjadi solusi strategis dalam memenuhi kebutuhan sumber daya unggulan.

c. Rendahnya Motivasi Santri

Selain keterbatasan fasilitas dan sumber daya, faktor internal seperti rendahnya motivasi sebagian santri dalam mengikuti pelatihan keterampilan menjadi penghambat signifikan dalam pelaksanaan program *life skills* di Pondok Pesantren. Berdasarkan pengamatan di lapangan, ditemukan bahwa sejumlah santri menunjukkan sikap pasif, bahkan cenderung menghindari aktivitas pelatihan yang telah disusun secara sistematis oleh pihak pesantren. Kurangnya antusiasme ini berdampak pada rendahnya tingkat

partisipasi dan keterlibatan dalam program pemberdayaan, sehingga tujuan utama dari pengembangan *life skills* tidak tercapai secara optimal. Sikap apatis ini mencerminkan belum terbentuknya kesadaran akan pentingnya keterampilan hidup dalam menghadapi tantangan ekonomi dan sosial yang terus berkembang. Hartono (2020) menyatakan bahwa pengembangan mentalitas kewirausahaan bukan hanya dipengaruhi oleh desain kurikulum atau penyediaan fasilitas, tetapi sangat ditentukan oleh kesiapan psikologis dan motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran secara aktif dan berkelanjutan. Dengan kata lain, tanpa adanya dorongan dari dalam diri santri sendiri, program *life skills* cenderung menjadi formalitas yang tidak membawa dampak signifikan dalam membangun karakter kewirausahaan dan kemandirian. Faktor rendahnya motivasi ini bisa berasal dari kurangnya pendekatan personal dalam proses pembelajaran, tidak adanya diferensiasi strategi pengajaran yang menyesuaikan dengan gaya belajar masing-masing santri, serta minimnya inspirasi yang bisa mendorong santri untuk melihat manfaat jangka panjang dari program keterampilan. Selain itu, kurangnya keberadaan figur inspiratif dari alumni sukses atau mentor profesional yang bisa dijadikan panutan juga menjadi penyebab lemahnya semangat belajar santri dalam mengikuti pelatihan keterampilan. Akibatnya, pengalaman belajar yang seharusnya membentuk sikap proaktif dan kompetensi praktis menjadi kehilangan makna.

d. Minimnya Keterlibatan Masyarakat

Faktor penghambat lain yang tidak kalah penting dalam pemberdayaan santri berbasis *life skills* adalah keterbatasan kerja sama antara pesantren dengan masyarakat sekitar. Meskipun telah ada inisiatif awal dalam membangun kolaborasi, namun upaya tersebut masih bersifat sporadis dan belum menyentuh aspek strategis yang mampu mengembangkan kapasitas usaha santri secara signifikan. Kolaborasi yang belum optimal ini berdampak langsung pada minimnya dukungan eksternal, baik dalam hal pemasaran produk, pengembangan inovasi, maupun akses terhadap jejaring distribusi yang lebih luas. Padahal, keterlibatan masyarakat sekitar seharusnya menjadi bagian dari ekosistem pemberdayaan yang saling menguntungkan. Menurut Aminah (2022), keterampilan hidup tidak hanya berpusat pada kemampuan teknis, tetapi juga meliputi keterampilan sosial seperti menjalin kerja sama dan membangun jaringan yang produktif. Tanpa keterlibatan aktif masyarakat, produk-produk hasil karya santri akan sulit menembus pasar dan hanya berputar dalam ruang lingkup internal pesantren yang terbatas. Minimnya jaringan eksternal ini juga mempersempit peluang santri untuk belajar dan terlibat langsung dalam dinamika kewirausahaan yang nyata di masyarakat. Ketidakhadiran komunitas usaha lokal atau pelaku industri kecil dan menengah (UMKM) dalam kegiatan pesantren menyebabkan santri kesulitan memperoleh pengalaman langsung dalam memahami siklus produksi, distribusi, dan pemasaran. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang kontekstual dan cenderung teoritis. Maka, penting bagi pesantren untuk menjalin kemitraan dengan berbagai elemen masyarakat, termasuk pelaku UMKM, koperasi desa, dan lembaga pelatihan kerja yang ada di wilayah sekitar. Oleh karena itu, membangun kolaborasi strategis dengan lingkungan sekitar bukan hanya menjadi nilai tambah, tetapi juga kebutuhan utama dalam mendukung keberlanjutan program *life skills*.

Simpulan

Pemberdayaan Santri Berbasis *Life Skills* Untuk Menumbuhkan *Entrepreneur Mentality* di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Kabupaten Jombang menjadi sebuah program inovasi pendidikan yang akan menjadi pilihan selain sekolah atau lembaga non formal lainnya. Maka simpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian adalah sebagai berikut :

1. Program ini berpusat pada pemberian keterampilan hidup (*life skills*) kepada para santri. Ini menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak hanya sebatas teori agama, melainkan juga mencakup aspek-aspek praktis yang relevan untuk kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka.
2. Tujuan utama dari pemberdayaan ini adalah menumbuhkan *entrepreneur mentality* di kalangan santri. Ini mengindikasikan bahwa pesantren berupaya membekali santri tidak hanya dengan ilmu agama, tetapi juga dengan pola pikir inovatif, kemandirian, dan keberanian untuk menciptakan peluang usaha.
3. Pondok Pesantren Fathul 'Ulum di Kabupaten Jombang berperan sebagai lokasi implementasi program ini. Hal ini menyoroti potensi pesantren sebagai pusat pengembangan potensi kewirausahaan, di mana nilai-nilai keagamaan dapat dipadukan dengan keterampilan praktis untuk menghasilkan generasi santri yang mandiri dan berdaya saing.

Daftar Rujukan

- Muhammad, N. (2024). *Pengangguran Indonesia Berkurang Jadi 7,2 Juta Orang Awal 2024*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/05/07/pengangguran-indonesia-berkurang-jadi-72-juta-orang-awal-2024>
- Hasan, M. (2020). *Etika Kewirausahaan dalam Pendidikan Pesantren*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(2), 127-140.
- Masruroh, S. (2018). *Pemberdayaan Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Al-Islah Yogyakarta*.
- Miles, M. B., Michael Huberman, A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis. Practitioner Research and Professional Development in Education*. 125–145. <https://doi.org/10.4135/9780857024510.d49%0D>
- Prasetyo, E. (2022). *Resiliensi Santri dalam Menghadapi Tantangan*. *Jurnal Kewirausahaan*, 15(1), 34-48.
- Rahayu, S. (2023). *Kemitraan dalam Pemberdayaan Pondok Pesantren*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 78-91.
- Rosyanafi, R. D. (2012). Penerapan Prinsip Andragogi dalam Pembelajaran untuk Membentuk Sikap Kewirausahaan Di Lembaga Kursus dan Pelatihan Buana Bordir. *J-Plus Unesa*, 1(2), 1–11.
- Suhardi, J. (2020). *Pemberdayaan Santri: Strategi dan Implementasi*. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 5(4), 90-105.
- Susilo, H., Eriyanti, I., & Riyanto, Y. (2019). Analisis Pola Asuh Grandparenting Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Tk Dharma Wanita I Desa Drokilo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 3(1), 9–16.
- Yulianingsih, W., Lestari, G. D., Soedjarwo, S., Atmaja, I. K., Susanto, S. F., & Lutviatiani, M. (2023). Assistance in the management of entrepreneurship-based nonformal educational institutions and institutional digital marketing. *KOLOKIUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 11(2), 376-384.
- Yulianingsih, W., Artha, I. K. A. J., Lutviatiani, M., & Zawawi, A. A. (2023). Merdeka Curriculum in Developing Soft-Skill Capabilities of Childhood Children at Homeschooling Kak Seto Surabaya. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 6(3), 425-435.
- Zainuddin, M. (2022). Infrastruktur Pendidikan dan Keterampilan Praktis Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Kewirausahaan*, 15, 1.